

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kondisi perekonomian merupakan acuan terkait situasi ekonomi suatu negara dalam periode tertentu, yang tidak terlepas dari siklus ekonomi global. Ekonomi global merujuk pada aktivitas ekonomi yang terjadi diseluruh dunia, yang melibatkan barang dan jasa antar negara, investasi asing, dan kegiatan ekonomi yang berdampak pada system ekonomi global secara keseluruhan. Ekonomi global mempengaruhi kehidupan manusia secara langsung maupun tidak langsung seperti melalui pekerjaan, harga barang dan jasa, dan nilai tukar mata uang. Hal tersebut, dibuktikan dengan terjadinya guncangan ekonomi, akibat *unprecedented global crisis* pandemi covid yang mulai merak diindonesia sejak tahun 2020. (Limanseto, 2020)

Brigham & Houston (2012) menyatakan harga saham kemungkinan akan tinggi sesuai yang diperkirakan jika nilai dari rasio likuiditas, manajemen aset, manajemen utang dan rasio profitabilitas terlihat baik dan kondisi tersebut berjalan terus secara stabil. Harga saham merupakan salah satu indikator keberhasilan manajemen perusahaan. Jika harga saham perusahaan naik maka para investor atau calon investor menganggap perusahaan tersebut berhasil dalam mengelola usahanya. Kepercayaan para investor atau calon investor sangat bermanfaat bagi emiten. Semakin banyak orang yang mempercayai emiten, semakin banyak investor yang akan berinvestasi di perusahaan tersebut. Dengan meningkatnya permintaan saham maka harga saham juga akan meningkat. Bursa Efek Indonesia (BEI) secara terus menerus mengalami

perkembangan yang pesat. yang dapat dilihat dari semakin banyaknya perusahaan yang sudah terdaftar di BEI salah satunya yaitu perusahaan pertambangan minyak bumi, perusahaan ini banyak yang terdaftar di BEI karena minyak bumi merupakan kebutuhan masyarakat sehingga investor tertarik untuk menanamkan sahamnya pada perusahaan tersebut dengan memperhatikan kondisi pasar. Kondisi pasar yang mengalami kenaikan menunjukkan pasar sangatlah bergairah untuk diminati pasar jika sebaliknya perusahaan mengalami penurunan maka kondisi pasar terlihat dalam keadaan lesu.

Bursa Efek Indonesia merupakan sarana untuk melakukan investasi yaitu memungkinkan para pemodal (investor) untuk melakukan diversifikasi investasi, membentuk portofolio sesuai dengan risiko yang bersedia mereka tanggung dengan tingkat pengembalian yang diharapkan. Maka dari itu, penting bagi seorang investor untuk mengetahui lebih dalam mengenai pasar modal untuk menghindari terjadinya kerugian di periode mendatang. Seperti halnya beberapa indeks saham didalamnya, yang membangun pondasi pasar modal di Indonesia. Indeks saham adalah ukuran statistik yang digunakan untuk merepresentasikan pergerakan harga saham secara keseluruhan dalam suatu pasar saham. Indeks saham biasanya mencakup kumpulan saham-saham yang dianggap mewakili sektor atau industri tertentu atau pasar saham secara keseluruhan. Dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) terdapat berbagai macam indeks saham atau beberapa pengelompokan saham berdasarkan tolak ukur kinerja perusahaan. Diantara indeks saham tersebut adalah Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI), Liquid 45 (LQ45),

IDX 30 dan berbagai macam indeks saham lainnya (Fatmawati & Hermafiani, 2022).

Suku bunga (*interest rate*) adalah biaya pinjaman atau harga yang dibayarkan untuk dana pinjaman tersebut” (Mishkin, 2010:4). Menurut Miller, RL dan Vanhoose, DD pada Puspoprano (2004:69) menyatakan bahwa bunga adalah sejumlah dana dinilai dalam uang yang diterima si pemberi pinjaman (kreditur), sedangkan suku bunga adalah rasio dari bunga terhadap jumlah pinjaman. “Suku bunga adalah harga dari meminjam uang untuk menggunakan daya belinya” (Puspoprano, 2004:70). Transaksi di sektor perbankan tidak akan lepas dari pentingnya pengaruh suku bunga. Jumlah pinjaman yang disebut pokok utang (*principal*), sedangkan persentase dari pokok utang yang dibayarkan sebagai imbal jasa (bunga) dalam suatu periode tertentu disebut suku bunga. suku bunga juga termasuk dalam faktor yang harus diperhatikan oleh investor. Sunariyah (2013:80) menyatakan suku bunga adalah harga dari pinjaman. Suku bunga dinyatakan sebagai persentase uang pokok per unit waktu.

Bunga merupakan suatu ukuran harga sumber daya yang digunakan oleh debitur yang harus dibayarkan kepada kreditur. Tingkat suku bunga dinyatakan Boediono (2014:76) sebagai harga dari penggunaan dana investasi (*loanable funds*). Tingkat suku bunga merupakan salah satu indikator dalam menentukan apakah seseorang akan melakukan investasi atau menabung. Suku bunga adalah harga yang harus dibayarkan apabila terjadi pertukaran antara satu rupiah sekarang dengan satu rupiah nanti. Tingkat bunga yang tinggi akan mendorong para pemilik modal untuk menanamkan modalnya di bank dengan alasan tingkat keuntungan yang diharapkan. Jika suku bunga deposito terus meningkat, maka

adanya kecenderungan para pemilik modal mengalihkan dananya ke deposito dibandingkan dengan menanamkan modalnya di pasar modal dengan alasan tingkat keuntungan dan faktor risiko yang rendah. Hal ini berdampak negatif terhadap harga saham dimana harga saham di pasar modal akan mengalami penurunan secara signifikan. Dengan alasan tingkat keuntungan yang diharapkan atas saham lebih kecil dibandingkan dengan keuntungan dari tingkat suku bunga sehingga mengakibatkan penurunan permintaan terhadap harga saham dan harga saham akan mengalami penurunan seiring dengan kenaikan suku bunga SBI. Bank Indonesia memiliki kebijakan dalam menentukan suku bunga yang disebut dengan BI Rate. Tingkat suku bunga sektor keuangan yang lazim digunakan sebagai panduan investor disebut juga tingkat suku bunga bebas resiko (*risk free*), yaitu meliputi tingkat suku bunga bank sentral dan tingkat suku bunga deposito. Di Indonesia tingkat suku bunga Bank sentral di *proxy*kan pada tingkat suku bunga Sertifikat Bank Indonesia atau SBI (Husnan, 2003:21).

Kebijakan suku bunga yang merupakan bagian integral dari kebijakan moneter berperan penting dalam memfasilitasi berbagai transaksi keuangan dalam negeri, meningkatkan pertumbuhan ekonomi suatu negara, meningkatkan stabilitas perekonomian, menarik modal asing dan mencegah pelarian modal ke luar negeri (Siyambola, and All, 2012). Suku bunga adalah nilai, tingkat, harga atau keuntungan yang diberikan kepada investor dari penggunaan dana investasi atas dasar perhitungan nilai ekonomis dalam periode waktu tertentu. Tingkat suku bunga Bank digunakan untuk mengontrol perekonomian suatu negara.

Menurut Samsul (2015) tingkat inflasi dapat berpengaruh positif maupun negatif tergantung derajat inflasi itu sendiri. Inflasi yang berlebihan dapat

merugikan perekonomian secara keseluruhan, dalam arti banyak perusahaan yang akan mengalami kebangkrutan. Hal ini berarti, inflasi yang tinggi akan menurunkan harga saham di pasar. Inflasi yang rendah akan berakibat pertumbuhan ekonomi yang sangat lamban, yang pada akhirnya mengakibatkan harga saham bergerak secara lamban pula. Pratiwi (2015) inflasi dalam suatu perekonomian dapat mempengaruhi stabilitas perekonomian di suatu Negara karena dapat menurunkan produksi. Menurutnya produksi tidak akan diimbangi dengan permintaan barang yang menurun karena tingkat inflasi yang tinggi dalam suatu negara. Inflasi memberikan dampak negatif terhadap kegiatan investasi berupa biaya investasi yang tinggi. Biaya investasi akan lebih murah jika tingkat inflasi suatu negara rendah dan akan meningkatkan PMA di Indonesia.

Inflasi merupakan salah satu faktor makro ekonomi yang setiap tahunnya mengalami perubahan. Menurut Muana (2001) inflasi adalah indikasi dari kenaikan harga umum yang terjadi secara terus menerus. Kenaikan inflasi menyebabkan harga barang dan jasa semakin meningkat sehingga mengurangi minat pemilik modal untuk melakukan investasi, karena pada dasarnya masyarakat akan memilih untuk memenuhi kebutuhan primer terlebih dahulu. Jika pendapatan perusahaan menurun, maka investor akan enggan untuk menanamkan modalnya, sehingga menyebabkan harga saham menurun (Fahmi, 2015). Inflasi merupakan suatu variabel ekonomi makro yang menggambarkan kenaikan harga barang dan jasa dalam satu periode tertentu. Tingginya tingkat inflasi erat kaitannya dengan keadaan ekonomi yang semakin buruk. Permintaan atas produk yang melebihi penawaran, mengakibatkan harga suatu barang cenderung naik. Tingginya tingkat inflasi mengakibatkan menurunnya daya beli

masyarakat dan mengurangi pendapatan riil yang diterima oleh investor (Tandelilin, 2001). Inflasi merupakan faktor utama yang mempengaruhi pasar saham (Patel, 2012). Inflasi akan cenderung meningkatkan biaya produksi dari perusahaan, sehingga margin keuntungan dari perusahaan menjadi lebih rendah. Dampak lanjutan dari hal ini adalah menjadikan harga saham di bursa menjadi turun. Apabila hal ini dialami oleh banyak perusahaan di pasar modal maka kinerja IHSG (Indeks Harga Saham Gabungan) juga akan menurun. Setiawan (2012) dan Sangmi (2013) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG, sedangkan Appa (2014) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap IHSG.

Indikator yang sering digunakan untuk mengukur tingkat inflasi adalah Indeks Harga Konsumen (IHK). Perubahan IHK dari waktu ke waktu menunjukkan pergerakan harga dari paket barang dan jasa yang dikonsumsi masyarakat. Penentuan barang dan jasa dalam keranjang IHK dilakukan atas dasar Survei Biaya Hidup (SBH) yang dilaksanakan oleh Badan Pusat Statistik (BPS). Kemudian, BPS akan memonitor perkembangan harga dari barang dan jasa tersebut secara bulanan di beberapa kota, di pasar tradisional dan modern terhadap beberapa jenis barang/jasa di setiap kota. untuk mengukur kinerja suatu perusahaan dan memungkinkan setiap orang yang tertarik untuk mengukur jumlah, waktu, dan kemungkinan arus kas masa depan.

Nilai tukar Rupiah menjadi salah satu faktor ekonomi makro yang berhubungan dengan likuiditas karena perusahaan yang memiliki hutang luar negeri harus menyediakan pembayaran dalam bentuk mata uang asing. Dampak

melemahnya nilai tukar terhadap harga saham di pasar modal memang sangat memungkinkan, mengingat seberapa besar perusahaan yang terbuka (*Go-Public*) di Bursa Efek Indonesia mempunyai utang luar negeri dalam bentuk valuta asing (Cahya, et al, 2015). Bodie, et al (2007) mengungkapkan bahwa faktor makro ekonomi yang dapat mempengaruhi harga saham, antara lain suku bunga, inflasi, dan nilai tukar. Sehingga jika kondisi nilai tukar Rupiah diperkirakan buruk, maka kemungkinan besar refleksi pada indeks harga saham yang akan menurun. Hal ini karena pelemahan kurs Rupiah terhadap mata uang asing merupakan sinyal negatif bagi investor sehingga akan mempengaruhi harga saham tersebut (Ang, 1997).

Perubahan nilai tukar sendiri menjadi variabel yang paling dominan diperhatikan oleh investor untuk menempatkan dananya di pasar modal karena adanya capital gain dalam jangka pendek yang hendak diraih oleh investor (Nurhakim, 2010). Namun begitu, hasil kajian teoritis terkait adanya pengaruh positif nilai tukar terhadap harga saham tidak tercermin dari hasil penelitian empiris yang beragam. Walaupun Wibowo (2012) dan Rachmadhanto dan Raharja (2014) dalam hasil penelitiannya menemukan adanya pengaruh positif nilai tukar terhadap harga saham, tidak demikian dengan hasil penelitian Pujawati, et al (2015), Wiradisastra (2015), dan Mardiyati dan Rosalina (2013) yang justru mengungkapkan hasil kajian empiris yang berbeda, yaitu bahwa nilai tukar berpengaruh negatif terhadap harga saham. Hasil yang berbeda tersebut mendorong peneliti untuk menguji lebih lanjut pengaruh nilai tukar terhadap harga saham. Nilai tukar mata uang atau sering disebut dengan kurs adalah harga satu unit mata uang asing dalam mata uang domestik atau juga dapat dikatakan

harga mata uang domestik terhadap mata uang asing (Bank Indonesia, 2004:4). Salah satu faktor yang mempengaruhi harga saham ialah nilai tukar (kurs) maupun pasar uang karena investor cenderung akan sangat berhati-hati untuk melakukan investasi. Perubahan pada variabel makro yang meliputi nilai tukar dan inflasi dalam kondisi perekonomian suatu negara dapat mempengaruhi harga saham. Nilai tukar atau kurs adalah perbandingan antara harga mata uang suatu negara dengan mata uang negara lain (Musdholifah & Tony, 2007). Nilai tukar (*exchange rate*) atau kurs merupakan salah satu faktor makro ekonomi yang mempengaruhi pergerakan harga saham.

Dividend Payout Ratio adalah persentase tertentu dari laba perusahaan yang dibayarkan sebagai dividend kas kepada pemegang saham (Darmadji dan Fakhrudin, 2012). Jika makin tinggi tingkat dividend yang dibayarkan berarti semakin sedikit laba yang ditahan dan sebagai akibatnya dapat menghambat tingkat pertumbuhan perusahaan dalam mendapatkan pendapatan dan harga sahamnya.

Investor merupakan pihak yang rasional sehingga akan memperhitungkan *expected return* yang akan diterima. Return tersebut adalah dividend dan capital gain. Kebijakan dividend merupakan bagian dari keputusan pendanaan perusahaan. Semakin besar laba yang ditahan maka semakin sedikit jumlah laba untuk pembayaran dividend. Investor juga akan memperhatikan rasio pembayaran dividend dalam berinvestasi. Rasio pembayaran dividend/*dividend payout ratio* (DPR) dihasilkan dari perbandingan antara dividend per share (DPS) dengan *earning per share* (EPS) (Nor Hadi, 2013: 81).

Kebijakan dividend yang menghasilkan tingkat dividend yang semakin

bertambah dari tahun ke tahun akan meningkatkan kepercayaan investor, dan secara tidak langsung memberikan informasi kepada investor bahwa kemampuan perusahaan dalam menciptakan laba semakin meningkat. Informasi tersebut akan mempengaruhi permintaan dan penawaran saham perusahaan yang akan berpengaruh terhadap harga saham perusahaan.

Dividend Payout Ratio atau rasio pembayaran dividend adalah perbandingan antara dividend yang dibayarkan dengan laba bersih yang didapatkan dan biasanya disajikan dalam bentuk persentase menurut (Indriyo Gitosudarmo, 2007: 232). Rasio pembayaran dividend (*Dividend Payout Ratio*) menentukan jumlah laba yang dibagi dalam bentuk dividend kas dan laba yang ditahan sebagai sumber pendanaan. Rasio ini menunjukkan persentase laba perusahaan yang dibayarkan kepada pemegang saham yang berupa dividend kas. Penetapan *Dividend Payout Ratio* harus dapat dirasakan manfaatnya bagi kepentingan perusahaan maupun pemegang saham. Bagi pihak perusahaan, informasi yang terkandung dalam *Dividend Payout Ratio* akan digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam menetapkan jumlah pembagian dividend dan besarnya laba yang ditahan untuk mendukung operasionalisasi dan perkembangan perusahaan. Apabila laba perusahaan yang ditahan untuk keperluan operasional perusahaan dalam jumlah besar, berarti laba yang akan dibayarkan sebagai dividend menjadi lebih kecil. Sebaliknya jika perusahaan lebih memilih untuk membagikan laba sebagai dividend, maka hal tersebut akan mengurangi porsi laba ditahan dan mengurangi sumber pendanaan intern.

Perusahaan pertambangan terdiri dari pertambangan batu bara, minyak dan gas bumi, logam dan mineral lainnya, serta batu batuan. Dari beberapa sektor

pertambangan tersebut, logam dan mineral mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap perekonomian Indonesia. Saat ini perkembangan industri pertambangan nasional terutama pertambangan minyak bumi mengalami perkembangan dengan berbagai fenomena. di mana usaha pertambangan di Indonesia diwajibkan mendirikan pengolahan dan pemurnian di dalam negeri (Kholik Nugrhoho, Ridwan Maronrong, 2022).

Berikut merupakan tabel perusahaan minyak bumi yang terdaftar di Bursa Indonesia periode 2023

Tabel 1.1 Perusahaan Minyak Bumi Yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

No	Kode	Nama Emitmen
1	ENGR	Energi Mega Persada TBK.
2	FWCT	Wijaya Cahaya Timber TBK.
3	MEDC	Medco Energi Internasional TBK.
4	SUGI	Sugih Energi TBK.
5	SURE	Super Energy TBK
6	AKRA	AKR Corporindo TBK.
7	BULL	Buana Lintas Lautan TBK.
8	GTSI	GTS internasional TBK.
9	HITS	Humpus Intermoda Transportasi TBK.
10	HUMI	Humpus Maritim Internasional TBK.
11	INPS	Indah Perkasa Sentosa TBK.

Sumber: Bursa Efek Indonesia

Alasan peneliti memilih minyak bumi sebagai topic penelitian yaitu Menurut Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM), penurunan harga tersebut dipengaruhi kenaikan suku bunga bank sentral Amerika Serikat (AS), yang kemudian menguatkan nilai dolar AS dan melemahkan pasar komoditas. Kondisi ini menurut demonstrasi *Zero Covid-19* di Tiongkok

menyebabkan kekhawatiran pasar akan penurunan aktivitas ekonomi dan industri, serta penurunan konsumsi minyak mentah di negara konsumen minyak mentah. Berdasarkan laporan OPEC bulan November 2022, terdapat revisi penurunan proyeksi permintaan minyak mentah dunia untuk tahun 2022 sebesar 100 ribu barel per hari menjadi 99,57 juta barel per hari dibandingkan proyeksi pada bulan sebelumnya dan juga pada tahun 2023.

Pada penelitian sebelumnya yang diteliti oleh (Kholik Nugrhoho, Ridwan Maronrong, 2022) yang melakukan penelitian tentang pengaruh inflasi, suku bunga dan nilai tukar terhadap harga saham studi kasus pada perusahaan manufaktur otomotif yang terdaftar di bursa efek Indonesia pada sektor otomotif dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel inflasi dan suku bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan manufaktur otomotif. Sedangkan nilai tukar berpengaruh terhadap harga saham perusahaan manufaktur otomotif periode 2012 – 2017. Pengembangan peneliti kali ini melakukan penelitian tentang Pengaruh Suku Bunga, Inflasi, dan Nilai Tukar Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Minyak Bumi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia, pada sektor pertambangan minyak bumi.

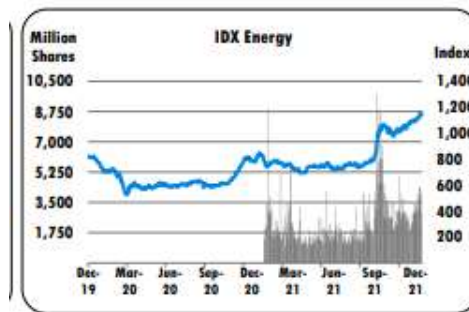
Tabel 1.2 Perbandingan Harga Minyak Bumi Dari Tahun 2020-2023

No	Tahun	Rata-rata ICP (USD/Barel)
1	2020	40,39
2	2021	68,47
3	2022	97,03
4	2023	78,43

Sumber: Bursa Efek Indonesia

Beberapa tahun terakhir perekonomian global mengalami krisis keuangan hingga pada tahun 2021 perekonomian global baru mulai membaik dari tahun-

tahun sebelumnya yang disebabkan oleh *covid-19*. Dari tahun 2021 hingga sekarang perekonomian global sudah mulai membaik setelah hilangnya pandemi *covid-19*. Alasan peneliti memilih tahun 2021-2023 yaitu pada tahun 2021 Harga Minyak Mentah Indonesia (ICP) pada tahun 2021 mengalami peningkatan sebesar 47,77% dibandingkan tahun 2020 pada periode yang sama. Hal ini disebabkan oleh adanya perbaikan dari kebutuhan minyak mentah dunia seiring dengan perkembangan pemulihan ekonomi pada masa pandemi hal ini yang membuat peneliti memilih tahun 2021 sebagai tahun sampel untuk penelitian ini, lalu pada tahun 2022 dari bulan januari hingga desember 2022 harga minyak mentah diindonesia mengalami kenaikan yang lumayan signifikan. Menurut Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM), kenaikan harga tersebut dipengaruhi kenaikan suku bunga bank sentral Amerika Serikat (AS), yang kemudian menguatkan nilai dolar AS dan melemahkan komoditas. Kondisi ini menurut demonstrasi Zero Covid-19 di Tiongkok menyebabkan kekhawatiran pasar akan penurunan aktivitas ekonomi dan industri, serta penurunan konsumsi minyak mentah di negara konsumen minyak mentah. Berdasarkan laporan OPEC bulan November 2022, terdapat revisi penurunan proyeksi permintaan minyak mentah dunia untuk tahun 2022 sebesar 100 ribu barel per hari (Ditjen Migas ESDM). Dan juga pada tahun 2023 produksi minyak bumi khususnya diindonesia mengalami penurunan harga yang dimana hanya mencapai 93% dari target awal yang tercantum dalam *Apbn*, hal ini dikarenakan oleh beberapa factor salah satunya adanya pemberhentian operasi yang tidak direncanakan (CNBC Indonesia).



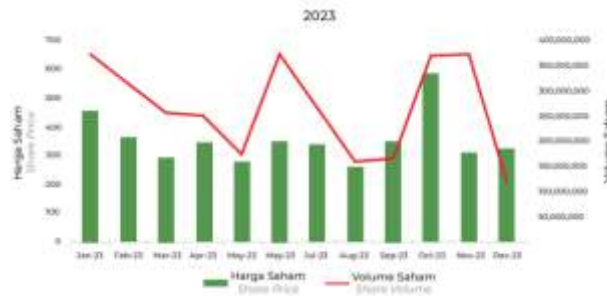
Gambar 1.1 Grafik Perusahaan Minyak Bumi (Energy)
Sumber : www.idx.co.id

Dapat dilihat bahwa Grafik harga saham pada tahun 2021 mengalami sedikit naik turun. Dapat dilihat bahwa Index terendah pada perusahaan minyak bumi yang terdaftar di BEI adalah pada bulan maret 2021 dengan nilai index sekitar 790 juta, sedangkan Index tertinggi yaitu pada bulan Desember 2021 dengan Index mencapai sekitar 1.190 juta.



Gambar 1.2 Grafik Perusahaan Minyak Bumi 2022
Sumber: www.idx.co.id

Dapat dilihat bahwa Grafik harga saham pada tahun 2022 mengalami kenaikan yang signifikan. Dapat dilihat bahwa Index terendah pada perusahaan minyak bumi yang terdaftar di BEI adalah pada bulan maret 2022 dengan nilai index sekitar 1.400 juta, sedangkan Index tertinggi yaitu pada bulan Desember 2022 dengan Index mencapai sekitar 2.400 juta.



Gambar 1.3 Grafik Perusahaan Minyak Bumi 2023

Sumber: www.idx.co.id

Dapat dilihat bahwa Grafik harga saham pada tahun 2023 mengalami sedikit naik turun. Dapat dilihat bahwa Index terendah pada perusahaan minyak bumi yang terdaftar di BEI adalah pada bulan agustus 2023 dengan nilai index sekitar 1.400 juta, sedangkan Index tertinggi yaitu pada bulan Desember 2021 dengan Index mencapai sekitar 3.300 juta.

Berdasarkan pemaparan dan fenomena serta perbedaan hasil penelitian terdahulu maka peneliti mengambil judul **Pengaruh Suku Bunga, Inflasi, Nilai Tukar dan *Devidend Payout Ratio* Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Minyak Bumi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2021-2023.**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian dan permasalahan yang sedang terjadi maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut.

1. Harga saham perusahaan cenderung kurang stabil sebagai akibat dari adanya penurunan pada kinerja keuangan yang diakibatkan dari permintaan minyak berkurang.
2. Pada tahun 2021-2023 harga minyak bumi mengalami penurunan dikarenakan konflik rusia-ukrainan dan israel-palestina

3. Pada tahun 2023 penurunan kinerja emiten minyak bumi seperti PT Sugih Energy TBK (SUGI) Dan PT Super Energy TBK (SURE), utamanya disebabkan oleh penurunan penjualan gas alam.
4. Harga minyak bumi gas alam mengalami penurunan dikarenakan konflik rusia-ukraina dan Israel-palestina yang menyebabkan penurunan harga minyak WTI dan minyak mentah mengalami penurunan masing-masing sebanyak 6% dan 4%.

1.3 Pembatasan Masalah

Mengingat luasnya ruang lingkup objek penelitian dan terbatasnya kemampuan penulis, maka dalam penelitian ini terdapat batasan masalah yang akan dibahas. Hal ini dimaksudkan agar penelitian dapat tercapai bagaimana mestinya. Adapun batasan masalah pada penelitian ini yaitu pada pengaruh Suku Bunga, Inflasi, Nilai Tukar dan *Devidend Payout Ratio*. Sementara sampel yang digunakan adalah perusahaan Minyak Bumi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2023.

1.4 Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengaruh Suku Bunga terhadap harga saham pada perusahaan Minyak Bumi yang terdaftar di Bursa efek Indonesia?
2. Bagaimana pengaruh Inflasi yang terdiri dari aktivitas operasi, investasi, dan pendanaan terhadap harga saham pada perusahaan Minyak Bumi yang terdaftar di Bursa efek Indonesia?
3. Bagaimana pengaruh Nilai Tukar terhadap harga saham pada perusahaan Minyak Bumi yang terdaftar di Bursa efek Indonesia?

4. Bagaimana pengaruh *Devidend Payout Ratio* terhadap harga saham pada perusahaan Minyak Bumi yang terdaftar dibursa efek Indonesia?

1.5 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh Suku Bunga terhadap harga saham pada perusahaan Minyak Bumi yang terdaftar di Bursa efek Indonesia.
2. Untuk mengetahui inflasi berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan Minyak Bumi yang terdaftar di Bursa efek Indonesia.
3. Untuk mengetahui pengaruh Nilai Tukar terhadap harga saham pada perusahaan Minyak Bumi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
4. Untuk mengetahui pengaruh *Devidend Payout Ratio* terhadap harga saham pada perusahaan Minyak Bumi yang terdaptar di Bursa Efek Indonesia

1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah disajikan sebelumnya, maka manfaat yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada pengaruh Suku Bunga, Inflasi, Nilai Tukar serta *Devidend Payout Ratio* terhadap harga saham. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat:

A. Manfaat Teoritis

Peneliti berharap dari hasil penelitian ini dapat menambahkan wawasan dan pemahaman dan mampu memberikan pengetahuan serta dapat berguna khususnya bagi para pemangku kepentingan (investor) dalam upaya memilih harga saham pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

B. Manfaat Praktis

1. Penulis

Sebagai tambahan ilmu pengetahuan dalam bidang akuntansi keuangan dan untuk lebih mengetahui pengaruh Suku Bunga, Inflasi, Nilai Tukar serta *Devidend Payout Ratio* terhadap harga saham.

2. Perusahaan Minyak Bumi

Dapat dijadikan dasar pertimbangan sebagai usaha untuk menarik investor serta masukan bagi perusahaan mengenai manfaat laporan keuangan

3. Investor.

Dapat memberikan bukti empiris mengenai Suku Bunga, Inflasi, Nilai Tukar dan *Devidend Payout Ratio* terhadap harga saham, sehingga investor dapat mengambil keputusan yang tepat dalam berinvestasi.

4. Peneliti selanjutnya

Dapat dipakai sebagai acuan dalam menguji variabel-variabel yang telah diteliti dan sebagai pedoman untuk menguji kembali variabel-variabel tersebut atau menambahkan variabel-variabel yang dianggap perlu untuk diuji.

